

**PENTINGNYA TINGKAT KOHESIVITAS TERHADAP KINERJA
KELOMPOK FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA KESEJAHTERAAN
SOSIAL REGIONAL JAWA BARAT**

**THE IMPORTANCE OF COHESIVITY LEVEL TO PERFORMANCE OF
FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA KESEJAHTERAAN SOSIAL
REGIONAL JAWA BARAT**

**Fauziah Hanum¹, Rezkia
Maghriby Yoandra², Zahra
Anindya Putri³, Sahadi
Humaedi⁴**

^{1,2,3}Program Studi Kesejahteraan
Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran

⁴Departemen Kesejahteraan Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 01 Juli 2022

Revised : 12 Agustus 2022

Accepted : 12 Agustus 2022

*Corresponding author

Email : fauziah20006@mail.unpad.ac.id¹

No. doi: [10.24198/focus.v5i1.40390](https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya kohesivitas yang dimiliki oleh anggota yang ada kelompok, sekaligus mengetahui bagaimana cara membangun kohesivitas dalam kelompok khususnya di Forkomkasi Jabar. Diketahui bahwa setiap anggota di dalamnya berusaha untuk dapat menjaga hubungannya dengan anggota lain yang berasal dari kampus yang berbeda. Sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh kelompok Forkomkasi Jabar yaitu terjalinnya hubungan baik antara seluruh mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial yang ada di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya tingkat kohesivitas yang dimiliki oleh setiap kelompok. Kohesi kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok berhubungan satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Kelompok dengan kohesi yang tinggi akan menarik setiap anggota kelompok untuk dapat berkumpul. Sedangkan kelompok dengan tingkat kohesi yang rendah tidak akan dapat menarik satu sama lain. Dengan demikian, tingkat kohesivitas dapat mempengaruhi kinerja setiap anggota dalam kelompok. Pengurus dari Forkomkasi Jabar pun berpendapat bahwa penting bagi mereka untuk meningkatkan kohesivitas kelompok agar masing-masing dari mereka dapat memberikan kinerja sebaik mungkin dan tentunya secara maksimal..

Kata kunci: kohesivitas, kinerja, kelompok

ABSTRACT

This study aims to find out how important cohesiveness is owned by members of the group, as well as knowing how to build cohesiveness in groups, especially Forkomkasi Jabar. It is known that each member in it tries to be able to maintain his relationship with other members who come from different campuses. In accordance with the objectives of the West Java Forkomkasi group, namely the establishment of good relations between all students majoring in Social Welfare in West Java.

This study uses qualitative methods with interview techniques in collecting the necessary data. The results obtained from this study can certainly find out how important the level of cohesiveness possessed by each group is. Group cohesion refers to the degree to which group members relate to one another and feel part of the group. Groups with high cohesion will attract every member of the group to be able to gather. Meanwhile, groups with low levels of cohesion will not be able to attract each other. Thus, the level of cohesiveness can affect the performance of each member in the group. The management of Forkomkasi Jabar also believes that it is important for them to improve group cohesiveness so that each of them can give the best possible performance and of course to the maximum.

Key word: *cohesiveness, performance, group*

PENDAHULUAN

Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat atau yang biasa disebut dengan Forkomkasi Jabar adalah suatu kelompok formal yang berperan sebagai wadah komunikasi bagi seluruh mahasiswa Kesejahteraan Sosial atau Pekerja Sosial di Jawa Barat yang dibentuk dengan tujuan untuk dapat menjalin relasi dan silaturahmi, mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesejahteraan sosial dan pekerja sosial sekaligus mempraktikkannya langsung kepada masyarakat, dan meningkatkan eksistensi jurusan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial di masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa diskusi, sharing, pelatihan, memperingati acara-acara besar, dan terjun langsung kepada masyarakat dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat.

Forkomkasi Jabar pada awalnya bermula dari terbentuknya Forkomkasi tingkat nasional pada tahun 2011 yang kemudian dengan berbagai pertimbangan serta diskusi mendalam, dibentuklah Forkomkasi di berbagai regional dengan tujuan agar kelompok ini dapat terkoordinasi dengan baik. Maka, pada tahun 2012 dibentuklah Forkomkasi

regional Jawa Barat. Struktur keanggotaan Forkomkasi Jabar cenderung sama seperti struktur keanggotaan organisasi pada umumnya, yaitu terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara, dan 5 divisi yaitu Kominfo, Pengmas, Humas, Litbang, dan PSDM. Dengan banyaknya anggota dari kelima divisi tersebut, maka Forkomkasi memiliki cara tersendiri dalam mendistribusikan fungsi dan tugas setiap anggotanya dengan cara menyesuaikan kemampuan dan kemauan dari setiap anggota dalam divisi. Apabila ada salah satu anggota yang merasa keberatan dengan tugas yang ada, maka ketua dari divisi yang bersangkutan akan mendiskusikannya terlebih dahulu agar semua pendistribusian dapat dilakukan secara adil dan seimbang. Bagi Forkomkasi Jabar yang terpenting adalah para anggota dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan tetap menaati norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam AD/ART.

Meski demikian, kepemimpinan yang ada dalam Forkomkasi Jabar baik dari Ketua Umum maupun Ketua Divisi dilakukan secara demokratis. Maksud demokratis di sini adalah seluruh pimpinan atau ketua yang ada dalam Forkomkasi

Jabar ini tidak bersifat otoriter karena mereka lebih nyaman ketika dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara berkomunikasi dan bermusyawarah. Ketika menghadapi suatu permasalahan, mereka memilih untuk lebih membicarakannya secara personal terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan. Seperti misalnya jika ada salah satu anggota yang bermasalah, maka atasan atau Kepala Divisinya akan berdiskusi bersama anggota tersebut atau jika diperlukan, bersama dengan Ketua Umum. Cara tersebut dilakukan agar permasalahan yang terjadi tidak akan meluas ke pihak luar yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ada. Untuk sistem komunikasi dalam menyampaikan informasi, Forkomkasi Jabar menerapkan sistem structuring yaitu informasi akan disampaikan melalui atasan yang selanjutnya disampaikan kembali kepada anggota atau stafnya. Selain itu dalam pengambilan keputusan, Forkomkasi Jabar juga cenderung menerapkan sistem musyawarah mufakat di mana seluruh pimpinan dan anggota akan menyampaikan pendapatnya, berdiskusi, dan diakhiri dengan menentukan keputusan yang memang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Perlu diketahui bahwa setiap kelompok pasti mengalami setidaknya satu konflik atau permasalahan dalam kelompoknya. Baik itu permasalahan antar anggota, pimpinan, atau sebagainya. Dalam Forkomkasi Jabar, konflik yang seringkali terjadi adalah konflik internal di mana dalam kondisi yang serba online saat ini, setiap pimpinan dan anggota merasa cukup sulit dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, mereka juga kesulitan untuk bertemu secara langsung dan membaur bersama pimpinan dan anggota lainnya. Akibatnya, tidak jarang dari mereka menjadi pasif bahkan hilang tanpa kabar ketika kegiatan sedang berlangsung. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap sepele karena akan mempengaruhi kondisi internal dari Forkomkasi Jabar itu sendiri.

Dengan posisi kampus satu sama lain yang dapat dikatakan cukup berjauhan, maka permasalahan tersebut terbilang sulit untuk diatasi tanpa bertemu secara langsung. Namun lebih dari itu, banyak anggota yang seringkali berkumpul secara langsung dengan anggota bahkan pimpinan lainnya demi menjaga hubungan baik satu sama lain dan menjalin silaturahmi di dalam internal Forkomkasi Jabar. Mereka berharap bahwa setiap pimpinan dan anggota dari seluruh kampus yang terlibat dapat terus menjaga kebersamaannya terutama dalam diskusi terkait program kerja. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengatasi konflik internal yang terdapat dalam Forkomkasi Jabar adalah dengan meningkatkan komitmen serta selalu menjaga komunikasi satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat hal menarik yang menurut kami penting untuk dibahas dalam artikel kali ini, yaitu mengenai kohesivitas kelompok. Kohesivitas yang dimaksud merupakan bagaimana cara yang mereka usahakan untuk dapat menjaga hubungannya dengan anggota lain yang berasal dari kampus yang berbeda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kelompok Forkomkasi Jabar ini memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama, yaitu terjalinnya hubungan baik antara seluruh mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial yang ada di Jawa Barat. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk meningkatkan kohesivitas kelompok agar masing-masing dari mereka dapat memberikan kinerja sebaik mungkin dan tentunya secara maksimal.

Penting untuk diketahui bahwa pada setiap kelompok, anggota dipandang sebagai sumber daya yang sangat vital karena menjadi salah satu unsur pokok dalam menentukan apakah tujuan kelompok dapat tercapai. Tentunya setiap kelompok atau organisasi memiliki harapan terhadap seluruh anggotanya agar dapat memberikan kinerja yang baik dan memuaskan dalam mengerjakan pekerjaan

yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Kinerja (performance) merupakan gambaran terkait tingkat pencapaian dari pelaksanaan tugas atau pekerjaan dalam suatu kelompok dalam upaya mewujudkan tujuan, sasaran, misi, dan visi dari kelompok tersebut (Bastian, 2001: 329). Selain itu, kinerja juga merupakan suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan berbagai tugas yang dibebankan atau diamanahkan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, waktu, dan kesungguhan (Hasibuan, 2000: 34). Jika dilihat dari sumber daya yang ada dalam Forkomkasi Jabar, mereka sangat mengusahakan untuk dapat terus meningkatkan kohesivitas dalam kelompoknya tersebut. Sudah dijelaskan sebelumnya, usaha yang mereka lakukan tentu sangat membantu dalam menjaga hubungan baik sesama anggota. Mereka juga menganggap bahwa meskipun masing-masing dari mereka memiliki letak kampus yang berjauhan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk tetap bertemu, bersilaturahmi, menjalin relasi, dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya berbagai tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota dapat dipertanggungjawabkan dengan membuktikan kinerja terbaik mereka.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari bagaimana kinerja yang diberikan oleh seluruh sumber daya yang ada dalam kelompok tersebut. Untuk dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya, maka salah satu faktor penting dalam kelompok adalah kohesivitas karena hal tersebut dapat dikatakan sebagai alat pemersatu seluruh anggota kelompok sehingga pencapaian tujuan yang dimiliki kelompok dapat dilakukan secara efektif. Disebutkan bahwa kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi bagaimana performa atau kinerja dari setiap anggota dan berdampak terhadap kemauan dan kemampuan dari masing-masing anggota untuk menampilkan hasil terbaik dari

pekerjaannya. Dengan kata lain, tingkat kohesivitas dapat dilihat dari bagaimana kesatuan, kekuatan, dan bentuk kerjasama dalam kelompok sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam metode mengumpulkan data. Dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan untuk ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini, meskipun sudah terdapat pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi ketika proses wawancara berlangsung terdapat beberapa pertanyaan tambahan yang bersifat spontan. Informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan pengurus inti dari organisasi yang dipilih yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat (FORKOMKASI JABAR). Proses wawancara tersebut dilakukan secara daring menggunakan layanan zoom meeting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesivitas Kelompok

Menurut Wijayanto (2012:200), kohesi kelompok merupakan kekuatan dari suatu kelompok untuk dapat menjaga kekuatannya tersebut dalam kelompok dan mencegah timbulnya masalah yang menyebabkan perpecahan di dalam kelompok. Kohesi kelompok adalah derajat keterikatan dan perasaan positif anggota kelompok terhadap kelompoknya sendiri. Semakin tinggi kohesi, semakin kuat suatu kelompok dan semakin loyal para anggota kepada kelompok tersebut. Selain itu, kohesi kelompok identik dengan setiap anggotanya yang memiliki kesatuan satu sama lain. seperti yang dikemukakan oleh Dian dan Safitri (2011),

Dari hasil kami berwawancara dengan para anggota dari kelompok Forum Komunikasi Jawa Barat, mereka adalah kelompok dengan latar belakang yang sama dan memiliki kesamaan yaitu para anggotanya merupakan mahasiswa dari jurusan kesejahteraan sosial. Mereka berasal dari berbagai macam universitas yang ada di Bandung sehingga para anggotanya sering mencoba untuk berkumpul guna terciptanya kohesi atau kesatuan di dalamnya. Kohesi juga dapat diartikan sebagai sejauh mana anggota tim berkumpul, mereka akan menjadi satu kesatuan dan dapat bermanifestasi dalam berbagai cara dan faktor yang dapat saling membantu satu sama lain. Sedangkan Robins (2002) menjelaskan bahwa kelompok yang kohesif ditunjukkan dengan adanya kesatuan dan interaksi yang intensif di antara para anggotanya.

Kohesi kelompok sebenarnya dapat dilihat pada sejauh mana anggota kelompok untuk dapat berhubungan satu dengan yang lainnya dan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Kelompok dengan kohesi yang tinggi akan menarik setiap anggota kelompok untuk dapat berkumpul. Sedangkan kelompok dengan tingkat kohesi yang rendah tidak akan dapat menarik satu sama lain. Kohesi sebenarnya tergantung pada kepentingan individu masing-masing anggota kelompok. Dimana semakin anggota kelompok merasa tertarik, dan semakin mereka setuju dengan tujuan kelompok. Ketertarikan ini pula yang akan berhubungan dengan motivasi dari pada anggota di dalamnya. Seperti Robins (2002) jelaskan bahwa kohesi kelompok akan menciptakan sejauh mana anggota kelompok ini tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok. Berdasarkan teori di atas, kami menemukan bahwa dalam kelompok Forum Komunikasi Jawa Barat ini, mereka selalu berusaha untuk dapat

mengumpulkan anggota satu sama lainnya, yang diharapkan mereka dapat semakin dekat dan bersatunya setiap anggota dengan kelompok, dan menciptakan semakin tinggi derajat kohesi pada kelompok

Sebenarnya, kohesi dalam kelompok ada beberapa identifikasi didalamnya. Seperti yang dijelaskan Faturochman dalam (Irawan, 201:18) dapat dikatakan kelompok yang berkohesi akan memiliki hal-hal sebagai berikut:

Setiap anggota sangat terlibat dalam kelompok.

Interaksi dalam kelompok didominasi oleh kerjasama, bukan persaingan. dibandingkan dengan Tim memiliki tujuan yang terkait, dan seiring berjalannya waktu, tujuan yang dibangun akan meningkat.

Terjadi pertukaran yang mengikat antar anggota kelompok.

Adanya minat antar anggota yang hubungannya terbentuk memperkuat jaringan hubungan dalam kelompok.

Disini kita menemukan, bahwasanya dari kelompok Forum komunikasi Jawa Barat ini selalu berusaha untuk membuat kegiatan bersama-sama dalam kelompok seperti kegiatan berkumpul bersama teman-teman pengurus lainnya. Hal ini menjadi salah satu cara yang digunakan oleh kelompok Forum Komunikasi Jawa Barat untuk menumbuhkan rasa saling dekat, kenal, nyaman dan terlindungi sehingga dapat terciptanya rasa solid untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan bersama. Hartinah (2009:51) Menjelaskan bahwa pencapaian tujuan kelompok membutuhkan suasana solidaritas dan minat untuk menciptakan proses kolaboratif antar anggota tim. Kohesi kelompok memiliki sejumlah efek pada individu yang dapat diciptakannya, baik positif maupun negatif. Efek positif dari kohesi seperti yang ditunjukkan oleh Forsyth (2006) termasuk kemampuan pada

kelompok yang kohesif untuk dapat bertumbuh dari waktu ke waktu karena dapat memelihara anggota dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan, kohesi dapat meningkatkan rasa nyaman diantara anggota kelompok, dan dapat mengurangi tingkat depresi pada anggota. kelompok yang paling terlihat dibandingkan dengan kelompok yang paling sedikit terlibat.

Ambarwati (2010: 1) berpendapat bahwa karakteristik tertentu dari anggota kelompok dikaitkan dengan anggota lain memang dapat tercipta dengan kohesivitas yang tinggi. Maka dari itu, akan timbulnya:

Anggota merasa nyaman dengan setiap anggota lainnya dalam kelompok.

Anggota merasa terlindungi dan tidak ragu untuk mengatakan apa yang ingin mereka katakan atau saling terbuka.

Hubungan Kohesivitas Dengan Kinerja Kelompok

Ikatan antara setiap anggota yang tercipta dalam kelompok sebenarnya akan memiliki hubungan tertentu yang dapat mempengaruhi rasa kerjasama dan rasa persatuan satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kelompok. Kemudian dengan tujuan yang sama dari masing-masing anggota kelompok akan memunculkan rasa nyaman dan aman di lingkungan kerja atau dalam kelompok mereka, sehingga akan berdampak pada setiap kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, dengan lingkungan kerja yang demikian dapat disebut lingkungan kerja yang kondusif.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya kelompok Forkomkasi Jabar ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjalinnya hubungan baik antara seluruh mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial yang ada di Jawa Barat. Oleh karena

itu, penting bagi mereka untuk meningkatkan kohesivitas kelompok agar masing-masing dari mereka dapat memberikan kinerja sebaik mungkin dan tentunya secara maksimal. Kinerja yang baik ini perlu didukung dengan bagaimana suasana lingkungan dalam kelompoknya. Forum Komunikasi Jawa Barat ini memiliki suasana lingkungan yang berusaha jika ada permasalahan baik secara internal maupun eksternal akan diselesaikan secara bersama-sama agar permasalahan pun dapat terselesaikan dengan jelas dan cepat sehingga suasana lingkungan dalam kelompok pun menjadi baik kembali.

Lingkungan kerja yang baik ini akan menciptakan peluang bagi anggota tim untuk mencapai hasil yang diinginkan dan semangat yang terus dirasakan ketika menjalankan tugas. Lingkungan kerja yang baik juga akan memberikan kenyamanan bagi setiap anggota jika semua anggota lainnya dapat saling membantu dan bekerja sama. Maka dari situ, disini ditemukan adanya hubungan antara bagaimana kohesi kelompok ini dapat mempengaruhi kinerja masing-masing anggota kelompok.

Lingkungan kerja ini sebenarnya bisa diartikan sebagai seperangkat alat dan bahan yang ditemui dalam lingkungan kerja, metode kerja dan pengaturan untuk bekerja baik secara individu maupun kelompok (Sedarmayanti 2009:201). Dalam lingkungan kerja sebenarnya terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu lingkungan kerja bentuk fisik dan lingkungan kerja bentuk immaterial/nonfisik.

Lingkungan fisik dapat dipahami sebagai hal-hal yang dapat mempengaruhi faktor psikologis anggota itu sendiri. Anggota akan merasa nyaman jika faktor fisik di lingkungan kerja bermanfaat dan memberikan energi positif bagi mereka, sedangkan anggota akan merasa tidak nyaman jika lingkungan kerja disekitarnya tidak baik.

Lingkungan kerja immaterial/nonfisik adalah seperangkat kondisi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan, rekan kerja maupun bawahan, seperti yang diwujudkan oleh Sedarmayanti (2001:31). Lingkungan kerja yang baik atau dapat dikatakan dengan kondusif adalah lingkungan kerja yang bisa menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya dalam melaksanakan tugas agar dapat lebih optimal dalam bekerja guna mencapai tujuan bersama.

Kinerja dari setiap anggota untuk menjadi lebih baik tidak hanya dari suasana lingkungan kerjanya saja yang baik yang memang diwujudkan dengan cara menjaga kohesivitas dalam kelompok. Melainkan dari motivasi di setiap anggota kelompoknya. Kinerja individu seringkali ditentukan oleh motivasi, kemampuan, dan lingkungan kerja (Griffin, 2004: 38). Karena motivasi mengacu pada proses dimana usaha seseorang diberi energi, diarahkan dan dipertahankan untuk mencapai suatu tujuan (Robbins, 2010:109).

Kohesi kelompok ini sebenarnya dapat mendorong pengembangan komitmen pada setiap anggota kelompok. Pada kelompok Forum Komunikasi Jabar pun kami lihat bahwasanya mereka menjaga hubungan antar setiap anggota kelompoknya pun dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa komitmen yang ada pada diri mereka dengan menilai juga apakah setiap anggota dalam kelompok ini jika melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Forum Komunikasi Jabar dapat dihadiri atau tidak oleh setiap anggota dalam kelompok. Porter dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komitmen kelompok didefinisikan sebagai identifikasi dan keterlibatan individu dengan kelompok tertentu (Meyer, Allen dan Smith, 1993).

Mowday et al (1982) mendefinisikan bahwa komitmen dalam kelompok selaras dengan apa yang Porter lihat, yaitu sifat dalam hubungan antara anggota dan kelompoknya. Setiap Individu dengan komitmen kelompok yang tinggi ini dapat dilihat, diantaranya:

Adanya kemauan yang besar untuk dapat menjadi anggota kelompok seutuhnya;

Siap untuk melakukan yang terbaik dalam kepentingan kelompok; dan

Yakin dan menerima terhadap nilai dan tujuan di dalam kelompok.

Sehingga, dalam kelompok yang sangat kohesivitas, dipastikan akan memiliki hubungan dengan kualitas kinerja yang baik dari setiap anggota dalam kelompok. Setiap anggota kelompok juga akan memiliki motivasi yang tinggi dengan didukung oleh kondisi lingkungan yang baik di dalamnya dan juga akan rasa komitmen yang tinggi untuk dapat terus mempertahankan kelompok guna mencapai tujuan.

Cara Membangun Kohesivitas dalam Kelompok

Untuk membangun kohesivitas dalam kelompok ini memang kita perlu mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh dalam membentuk kohesi atau ikatan hubungan dalam sebuah kelompok. Menurut Forsyth (2006), menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kohesi dalam kelompok, diantaranya yaitu:

Ketertarikan Interpersonal
(Interpersonal Interest)

Kelompok dapat terbentuk bila ada kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok dari setiap kepentingan individunya ini dapat dilihat diantaranya; kedekatan antar

individu/anggota, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan kepentingan bersama. Dengan cara ini, mereka juga dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak. Forum Komunikasi Jabar dalam membangun ketertarikan interpersonalnya diantaranya dengan mengadakan diskusi diluar forum seperti sharing-sharing santai baik dengan anggota dalam kelompoknya maupun bahkan dengan kelompok lainnya sehingga setiap individu di dalamnya akan memiliki rasa saling kebersamaan dan melengkapi.

b. Stabilitas Keanggotaan (Stability of Membership)

Kestabilan anggota bisa dilihat dari lamanya waktu anggota berada dalam kelompoknya tersebut. Suatu kelompok yang setiap anggotanya selalu berubah pastinya akan mempunyai suatu perkumpulan yang sifatnya rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang anggotanya cenderung tetap atau stabil. Sehingga, itulah yang menjadi usaha dari kelompok Forum Komunikasi Jabar ini untuk dapat menjaga stabilitas keanggotaan dalam kelompok yang dilihat dari komitmen yang dipegang dari setiap anggota di dalamnya ketika menjadi tugas maupun dalam berkegiatan. Seperti menurut Rachmawati (2009) juga menjelaskan bahwa kohesi kelompok dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya ialah Kegiatan kelompok, yang khususnya dengan berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan bersama.

c. Ukuran Kelompok (Group Size)

Ukuran kelompok bisa memberikan dampak pada kohesi dalam kelompok. Akibatnya, jika ukuran kelompok tersebut semakin besar, maka semakin besar pula kebutuhan akan anggota kelompoknya. Kelompok dengan ukuran besar akan memungkinkan reaksi di antara anggota tim menjadi meningkat dengan cepat, sehingga banyak anggota tidak dapat lagi mempertahankan hubungan positif dengan

anggota tim lainnya. Dalam Forum Komunikasi Jabar ini dapat dikatakan sebagai kelompok regional yang menjadi kelompok kecil dari kelompok Forum Komunikasi, sehingga dalam menjaga hubungan positif di dalamnya setiap ketua maupun pimpinan masih dapat mengontrol dan menjaganya.

d. Fitur Struktural (Structural features)

Kelompok yang memiliki kohesivitas cenderung akan lebih mempunyai ikatan yang lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga dalam setiap komunikasi atau arahan pun akan lebih jelas karena memang secara struktural dalam setiap arahannya. Selain itu, dengan komunikasi secara struktural ini dapat menjadi jembatan bagi banyak departemen di dalamnya. Seperti disebutkan oleh Rachmawati (2009), komunikasi dalam sebuah kelompok merupakan pilar yang harus diperhatikan karena dapat menyatukan banyak departemen menuju kohesi yang hebat. Penekanannya adalah pada komunikasi setiap individunya yang secara terstruktur, komunikasi individu atau disebut juga interpersonal itu sendiri merupakan interaksi timbal balik antara dua orang dengan tujuan untuk memuaskan suatu keperluan yang sedang ingin capai atau mencapai suatu hasil yang sedang diharapkan.

e. Permulaan Kelompok (Invitations)

Seseorang yang ingin bergabung dengan kelompok biasanya melalui serangkaian tes untuk menjadi anggota kelompok, seperti halnya kelompok dalam Forum Komunikasi Jabar ini harus melewati tahapan mengisi formulir pendaftaran, dan sesi wawancara. Dengan langkah-langkah yang harus dilalui seseorang sebelum bergabung dengan suatu kelompok, maka terciptalah sebuah ikatan antara setiap anggota pengurus dengan anggota baru dalam kelompok. Selain itu juga, dengan permulaan di dalam kelompok menjadi awalan interaksi yang terjalin antara pengurus dengan anggota baru. Sehingga satu sama lainnya akan

dapat lebih dekat dan lebih mengenal maka itu pula akan semakin mudah untuk terciptanya kohesivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap permasalahan yang ada dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dapat dijadikan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya. Hal tersebut tentunya tidak mudah didapatkan. Diperlukan komitmen dan juga kinerja yang baik dari individu untuk kelompok terkait. Untuk dapat terwujudnya hal tersebut dibutuhkan peran kelompok untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi para anggotanya. Diketahui bahwa ikatan antara setiap anggota yang tercipta dalam kelompok akan memiliki hubungan tertentu yang dapat mempengaruhi rasa kerjasama dan rasa persatuan satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan mencapai tujuan kelompok. Disebutkan bahwa kinerja dari setiap anggota untuk menjadi lebih baik tidak hanya ditinjau dari suasana lingkungan kerjanya saja yang baik melainkan dari motivasi di setiap anggota kelompoknya. Kinerja individu seringkali ditentukan oleh motivasi, kemampuan, dan lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang baik ini akan menciptakan peluang bagi anggota tim untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun saran yang dapat dilakukan kelompok khususnya Forkomkasi Jabar untuk meningkatkan kohesivitas antar anggotanya. Hal utama ialah setiap anggota yang ada di dalam kelompok tersebut harus memiliki dorongan bahwa dirinya memiliki kepentingan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, individu akan merasa

selalu membutuhkan anggota yang lainnya dan akan tetap mempertahankan komitmen dan meningkatkan kinerja yang dimilikinya. Ketika hal tersebut sudah dimiliki oleh setiap anggota, maka akan terjalin dengan baik tingkat kohesivitas. Dalam kelompok tentunya dapat dikatakan bahwa individu dapat mempengaruhi kelompok, sama halnya seperti kelompok mempengaruhi individu. Oleh karena itu, setiap anggota harus mengingat dan menjaga konsistensi terkait tujuan ia hadir dalam kelompok. Tidak hanya itu, kelompok khususnya Forkomkasi Jabar harus berupaya untuk selalu menjaga stabilisasi anggota dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, I. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Kelompok Dengan Tingkat Kohesivitas Pada Penggemar Idol Group Di Kota Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Amalia, P. A. (2012). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada karyawan.
- Faudilah, N. S. (2013). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Motivasi Kerja Pegawai (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Herlianto, P. (2012). Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2).
- Indra, D., Iskandar, Y., & Faruk, M. (2019). Pengaruh Keterlibatan Kerja Dan Kohesivitas Dalam Kelompok Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Suatu Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II-B Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(4), 193-205.

- Riadi, Muchlisin. (2020). Kohesivitas Kelompok (Pengertian, Aspek, Faktor dan Cara Meningkatkan). Diakses pada 6/27/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/kohesivitas-kelompok.html>
- Qomaria, N., Musadieg, M., & Susilo, H. (2015). Peranan kohesivitas kelompok untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif (studi pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo). Brawijaya University.